

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan semua manusia sama yaitu sebagai gambar dan rupa-Nya. Atas dasar inilah pendidikan Kristen menjadi berbeda dengan pendidikan lainnya. Van Brummelen (2006) mengatakan bahwa setiap siswa diciptakan secara unik dan memiliki cara khusus dalam menggunakan karunia istimewa mereka. Van Brummelen (2006, hal. 63) juga menambahkan bahwa Tuhan memanggil baik siswa maupun guru “untuk menjadi sebuah komunitas di mana kita semua memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing”. Maka sudah sepatutnya guru dan siswa memberikan kontribusi terbaiknya dalam segala hal, termasuk di dalam ruang kelas. Para siswa juga diharapkan dapat menggunakan karunia mereka dengan memberikan kontribusi belajarnya melalui berperan aktif guna mencapai tujuan bersama di dalam kelas.

Guru sebagai pendidik harus memahami natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang aktif. Sardiman (2014, hal. 111) mengatakan bahwa “siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang berada pada posisi sentral dalam pembelajaran”. Cully (2009) juga mengatakan bahwa pendidikan masa kini menjadikan manusia sebagai pusat proses pembelajaran. Hal ini justru bertolak belakang dengan pendidikan Kristen yang seharusnya menjadikan Kristus sebagai pusat pembelajaran (*Christ-centered*), berorientasi kepada siswa (*Student-oriented*), dan guru sebagai pemberi arahan (*Teacher-directed*).

Silberman mengatakan bahwa belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja peserta didik melalui pembelajaran aktif, sehingga dapat membuahkan hasil belajar yang langgeng (Silberman, 2004). Hal ini membuat siswa harus terlibat aktif dalam mencapai tujuan bersama di dalam kelas. Akan tetapi, kenyataan yang berbeda terlihat pada siswa-siswi kelas X di salah satu SMA Kristen di Tangerang saat pembelajaran di dalam kelas. Permasalahan mulai terlihat ketika peneliti menjelaskan materi siswa hanya cenderung menerima saja. Ketika peneliti bertanya hanya siswa-siswa tertentu yang menjawab, kecuali ketika peneliti yang menunjuk langsung. Semua siswa terlihat mencatat penjelasan materi yang disampaikan peneliti, namun beberapa siswa kurang bergairah atau mengantuk selama proses pembelajaran. Ketika diminta untuk berdiskusi singkat siswa justru diam dan kurang responsif terhadap instruksi, beberapa orang saja yang benar-benar mau berdiskusi. Ketika siswa diminta maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis tidak ada yang merespon hingga peneliti menunjuk seorang siswa untuk mengerjakan.

Menurut Sinar (2018) siswa yang kurang aktif ditunjukkan oleh beberapa hal di kelas, seperti kurangnya gairah dalam belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pelajaran, cenderung ingin keluar kelas dengan alasan ingin ke belakang, tidak konsentrasi, mengobrol dengan temannya, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut peneliti semakin yakin bahwa siswa di kelas ini adalah siswa yang pasif. Permasalahan ini didapati peneliti pada saat observasi dan mengajar beberapa kali di kelas X.

Melihat fakta-fakta tersebut, guru sebagai pendidik dituntut untuk peka terhadap setiap permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Pendidikan Kristen berupaya untuk terlibat memberikan upaya perbaikan atas setiap permasalahan yang muncul di dalam kelas. Menurut Knight, fungsi pendidikan Kristen adalah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Allah, dan guru yang berperan sebagai agen rekonsiliasi atau pemulihan ini (Knight, 2009). Hal ini berarti guru juga harus terlibat mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan keaktifan siswa. Pemilihan metode pembelajaran aktif menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini. Menurut Hamdayama (2017), pemilihan metode didasarkan pada beberapa hal di antaranya, tujuan yang hendak dicapai, bahan ajar, dan keadaan siswa. Tujuan peneliti yaitu meningkatkan keaktifan belajar siswa, sedangkan bahan ajar yang digunakan yaitu Periode dan Golongan yang mengandung banyak konsep penting. Bahan ajar tersebut harus disampaikan kepada siswa dalam waktu yang terbatas, sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Melihat bahwa karakteristik siswa di kelas X ini pasif dan individual maka peneliti memilih sebuah metode pembelajaran kooperatif yaitu *make a Match* yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebelumnya. Metode ini digunakan karena beberapa kelebihanannya adalah dapat “meningkatkan partisipasi siswa, cocok untuk tugas sederhana, lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi lebih mudah, lebih mudah dan cepat membentuknya” (Lie, 2014, hal 46).

Peneliti melihat bahwa metode ini cocok untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X di salah satu SMA Kristen di Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan metode *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X di salah satu SMA Kristen di Tangerang?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *Make a Match* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X di salah satu SMA Kristen di Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan metode *Make a Match* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X di salah satu SMA Kristen di Tangerang.
2. Mengetahui langkah-langkah penerapan metode *Make a Match* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X di salah satu SMA Kristen di Tangerang.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Keaktifan belajar

Keaktifan belajar menurut Setiani dan Priansa (2015) adalah segala aktivitas yang bersifat fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik yang baik.

Indikator keaktifan belajar yang hendak diukur dalam penelitian ini ada lima yaitu menjawab pertanyaan, ikut serta dalam memecahkan masalah, berdiskusi, melaksanakan tugas belajarnya dengan baik, dan bergairah untuk belajar (Lestari dan Yudhanegara (2017), (Sinar, 2018)).

1.4.2 *Make a Match*

Make a Match menurut Sani (2016) adalah sebuah metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan kartu soal dan jawaban. Langkah-langkah *Make a Match* dibagi menjadi delapan langkah yaitu:

- a. Guru membagi komunitas kelas ke dalam dua kelompok.
- b. Masing-masing siswa berkumpul dengan kelompoknya.
- c. Guru membagikan kartu kepada setiap siswa sesuai dengan kelompoknya (kelompok pertama merupakan kelompok pemegang kartu-kartu pertanyaan, kelompok kedua merupakan kelompok pemegang kartu-kartu jawaban).
- d. Guru memberikan waktu untuk siswa mengerjakan soal dan mencari pasangannya.
- e. Guru memberikan waktu untuk siswa yang sudah bertemu dengan pasangannya berdiskusi apakah kartu mereka cocok.
- f. Pasangan yang sudah terbentuk akan memberikan sepasang kartu tersebut kepada guru.
- g. Setelah babak pertama selesai maka kelompok yang tadinya memegang kartu pertanyaan bertukar dengan kelompok pemegang kartu jawaban.
- h. Memulai langkah-langkah *Make a Match* kembali.

(Suprijono, 2012)